

EKSPEKTASI GURU PAMONG DAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PPL

Penulis:

Mujahidah

Magdahalena

Hasnani

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya lah sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Penyelesaian buku ini tak luput pula berkat kerjasama tim dan semua pihak-pihak yang terkait dalam proses pembuatan buku ini.

Tanpa bantuan, dukungan serta masukan-masukan dari semua pihak yang tidak bisa kami uraikan satu per satu, buku ini tidak akan bisa terproses dengan baik. Tim penulis menyadari bahwa buku yang kami susun bersama tentunya masih memerlukan perbaikan, karena sesuatu hal tidak akan sempurna apabila tidak ada masukan dari pihak-pihak lain. Saran dan kritik akan memperkaya khasanah tim penulis dalam melaksanakan pengajaran. Teriring doa untuk semua pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penyelesaian buku ini. Semoga semua yang dilakukan bernilai ibadah di sisi-Nya.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PROLOG	1
BAB II PENGAJARAN BAHASA ASING	8
BAB III EKSPEKTASI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA PPL.....	27
BAB IV EKSPEKTASI GURU PAMONG TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA PPL	61
BAB V KEMAMPUAN MAHASISWA PPL DALAM MENGAJAR	63
BAB VI EPILOG	80

DAFTAR PUSTAKA

TENTANG PENULIS

BAB I

PROLOG

Profesi guru adalah pekerjaan yang menyaratkan orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat baik dibidang keilmuan dan pengajaran. Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang sangat baik dalam bidang studi yang diajarkannya yang biasa dikenal dengan kompetensi afektif. Keterampilan mentrasfer ilmu itu kepada peserta didik agar mereka mampu menguasai bidang ilmu disebut kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikologis untuk memahami kejiwaan peserta didik yang akan memudahkan guru untuk mengarahkan pada kebiasaan positif yang dikenal sebagai kemampuan afektif.¹

¹Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2011

Di samping itu guru juga harus memiliki kemampuan sosial seperti kemampuan berkomunikasi yang baik untuk bisa mewujudkan alih informasi dan alih pengetahuan. Profesi guru adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang kompleks.

Hamalik (2009:38) menulis pendapatnya tentang guru profesional. Menurutnya guru dianggap profesional apabila mampu melakukan dengan baik empat hal yaitu mampu mengembangkan tanggung jawab, melaksanakannya peran-perannya, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan instruksional sekolah, serta mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar-mengajar. Guru profesional ditentukan oleh keberhasilannya dalam melaksanakan perannya yang kompleks.²

Dalam pengajaran bahasa asing, Bell (2005 dalam Lee, 2010) dalam studinya mengenai karakteristik guru bahasa asing yang baik menurut pandangan guru bahasa asing sekolah menengah di Amerika Serikat menemukan bahwa guru bahasa asing yang baik menunjukkan kesepakatan yang kuat tentang jenis-jenis pengetahuan dan

²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009

perilaku yang harus dimiliki, menunjukkan antusiasme yang besar pada bahasa asing dan juga budayanya, memiliki kemampuan dalam bahasa asing yang diajarkannya dan juga pengetahuan yang luas tentang bahasa pada umumnya, dan menggunakan tugas kelompok untuk merangsang keterlibatan siswa.³

Penny Ur (2001: 1) menambahkan bahwa guru bahasa asing selain harus memiliki kompetensi bahasa yang diajarkannya, diajuga harus memahami aspek pedagogis pengajaran sehingga dia bisa menciptakan pengajaran yang efektif di kelas. Pengajaran yang efektif akan tercapai bila guru dapat mengetahui hal-hal yang bisa dipahami dan diingat peserta didik dengan lebih mudah; dan dalam situasi apa hal-hal dapat dipahami dan diingat dengan mudah. Termasuk juga apa yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan gairah belajar siswa, bagaimana mengelola dan mengatur kelas, bagaimana menciptakan hubungan guru-peserta didik yang baik, dan hal-hal yang lain yang berpengaruh pada pengajaran di ruang kelas.

³Joseph J. Lee, *The Uniqueness of ELL teachers: Perception of Japanese Learners*. TESOL Journal 1, March. 2010 (Online). Diakses 20 Februari 2013.

Mewujudkan sosok guru bahasa asing (Inggris) yang memiliki karakter idealis yang dipaparkan diatas merupakan tantangan berat yang dihadapi oleh lembaga pendidikan keguruan di Indonesia. Walaupun lembaga pendidikan keguruan telah membekali calon guru dengan seperangkat teori pendidikan dan pengajaran serta praktek lapang di sekolah-sekolah sebagai tempat untuk mengaplikasikan teori dibangku kuliah, telah menjadi realita bahwa masih banyak calon guru bahasa Inggris yang memiliki keterbatasan dalam kompetensi ilmu bahasa Inggris maupun kemampuan pedagogik mereka, bahkan ini juga terjadi pada guru-guru yang telah mengajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Meskipun masalah ini tidak hanya dialami oleh guru-guru yang mengajarkan bahasa asing di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Borg dalam Lee, 2010: 2), tetapi pihak yang berwenang dengan pendidikan Indonesia harus mencari akar masalah ini untuk menemukan solusi yang tepat. Mengangkat guru bahasa Inggris dengan kompetensi yang terbatas akan menghasilkan luaran yang juga memiliki kompetensi yang

rendah dalam kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan pedagogik.⁴

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan suatu program untuk menguji ilmu yang mahasiswa dapatkan dibangku kuliah sekaligus menjadi sarana untuk menguji kualitas calon guru di lapangan. Melalui program PPL yang merupakan prasyarat bagi calon guru untuk menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat berlatih menjadi guru yang memiliki kompetensi ilmu dan pedagogik yang baik dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa, latar belakang sosial budaya siswa, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar di kelas. PPL adalah tempat mahasiswa sebagai calon guru untuk mengaplikasikan teori-teori dalam buku-buku pendidikan yang mereka dapatkan di bangku kuliah.

Tentu tidak mudah untuk mengajar di kelas bagi mahasiswa PPL yang mungkin baru merasakan menjadi guru. Profesi guru adalah profesi yang berat karena guru dituntut memiliki kompetensi keilmuan yang luas dan

⁴ Joseph J. Lee, *The Uniqueness of ELL teachers: Perseption of Japanese Learners*. TESOL Journal 1, March. 2010 (Online). Diakses 20 Februari 2013.

pedagogik yang teruji. Sebuah hasil penelitian melaporkan bahwa guru bahasa asing sangat rentan terhadap stress yang diakibatkan oleh kompetensi bahasa yang kurang memadai (Mousavi: 2007; 34).⁵ Keadaan ini sangat mungkin juga terjadi pada mahasiswa PPL yang sebagian besar baru merasakan menjadi guru yang sebenarnya. Olehnya itu ekspektasi guru pamong dan siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL program studi pendidikan bahasa inggris perlu diidentifikasi sehingga buku ini bermanfaat teoretis berupa pemahaman dan pengayaan terhadap teori-teori pelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) bagi pelajar muda. Lebih lanjut, pemahaman dan pengayaan terhadap teori-teori tersebut dapat menjadi landasan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan seperti seperti pembuat kurikulum untuk dapat merancang kurikulum pelajaran bahasa Inggris yang menarik bagi pelajar muda. Di samping itu, buku ini difokuskan pada ekspektasi guru pamong dan sisw terhadap kemampuan mahasiswa PPL program studi pendidikan bahasa inggris, STAIN Parepare, yang ditempatkan disekolah menengah pertama dan menengah

⁵ ELham Sadaad Mousavi: *Teacher Stress' in Non – Native and Native Teachers of EFL*. (Online). Diakses 20 Februari 2013. ELTED Vol. 10, Winter. 2007.

atas. Dengan demikian, buku ini mampu memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan di PTKIN.

BAB II

PENGAJARAN BAHASA ASING

2.1 Studi Terdahulu

Banyak penelitian dalam ranah pengajaran dan pemerolehan bahasa kedua/bahasa asing telah dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Lee, (2010 : 1) salah satunya telah melaksanakan penelitian tentang persepsi pelajar Jepang terhadap karakter yang dimiliki oleh guru-guru bahasa Inggris di Jepang dengan menyebarkan angket. Hasil analisis angket itu menunjukkan bahwa pelajar Jepang menganggap guru-guru bahasa Inggris itu memiliki karakter yang unik dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran lainnya. Keunikan itu ada pada empat hal yaitu kemajemukan dari pelajaran bahasa Inggris, materi pengajaran, pendekatan pengajaran, dan kepribadian guru-guru bahasa Inggris tersebut. Hasil penelitian itu juga mengungkapkan bahwa konteks sosio-cultural dan pendidikan sangat memengaruhi pelajar-pelajar Jepang dalam membentuk konsep mereka mengenai guru-guru bahasa Inggris dan profesinya sebagai guru.

Studi mengenai persepsi juga telah dilakukan oleh Juhasz (2011: 1). Dalam penelitiannya, Juhasz meneliti guru

penutur asli bahasa Inggris yang mengajar bahasa Inggris bagi pelajar asing. Melalui angket dan wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan pengetahuan guru mengenai bahasa ibu pelajar disatu sisi menguntungkan dalam pengajaran materi pelafalan (pronunciation) tetapi di sisi lain tidak membantu dalam beberapa tugas mengenai pembentukan kosa kata (vocabulary building).⁶

Studi kualitatif lain dalam ranah pengajaran bahasa Inggris membahas kecemasan yang dialami oleh guru berkaitan dengan peran mereka yang sangat kompleks (Mousavi, 2007: 910). Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali kecemasan yang dialami oleh guru-guru yang terdiri atas guru-guru bahasa Inggris yang bukan penutur asli dan guru-guru bahasa Inggris yang merupakan penutur asli bahasa Inggris. Dari hasil wawancara terungkap bahwa sebagian besar guru-guru bukan penutur asli menganggap bahwa profesi guru bahasa Inggris adalah profesi yang menimbulkan kecemasan. Penemuan lain dari studi ini juga mengungkap bahwa sebagian penutur asli bahasa Inggris juga menganggap

⁶Andrea Juhasz. *Native EFL-Self Perceprion of Their Teaching Behaviour: A Qualitative Study.*(Online), (Diakses 20 Februari 2013. WoPaLP, (5), 2011.

bahwa pekerjaan guru bahasa Inggris adalah profesi yang bisa menimbulkan kecemasan.⁷

2.2 Konsep Teori Ekspektasi

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan dinamis. Dalam dirinya, manusia dipengaruhi oleh banyak faktor. Ilmu psikologi yang mengkaji tentang perkembangan dan pertumbuhan manusia, telah menemukan banyak teori kepribadian dan perilaku manusia itu sendiri. Perilaku atau aktivitas manusia merupakan manifestasi kehidupan psikisnya. Perilaku pada manusia itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban terhadap stimulus yang mengenainya.

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul “Work And Motivation” mengemukakan suatu teori yang disebutnya sebagai “Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan

⁷ELham Sadaad Mousavi: *Teacher Stress' in Non – Native and Native Teachers of EFL*. (Online). Diakses 20 Februari 2013. ELTED Vol. 10, Winter. 2007.

bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Teori dari Victor H. Vroom ini, menjelaskan bahwa perilaku dari seseorang itu sangat dipengaruhi oleh keinginan atau harapan dirinya. Bila seseorang menginginkan sesuatu maka ia akan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai keinginan tersebut.

Mengacu pada pendapat Victor Vroom, Cut Zurnali (2004) mengemukakan bahwa ekspektasi adalah adanya kekuatan dari kecenderungan untuk bekerja secara benar tergantung pada kekuatan dari pengharapan bahwa kerja akan diikuti dengan pemberian jaminan, fasilitas dan lingkungan atau outcome yang menarik. RL. Kahn dan NC Morce (1951: 264) secara singkat mengemukakan pendapat mereka tentang expectation, yakni *Expectation which is the probability that the act will obtain the goal.* Arthur levingson dalam buku Vilfredo Pareto (1953: 178) menyatakan : *The individual is influenced in his action by two major sources of role expectation the formal demands made by the company as spalled out in the job, and the informal expectation forces make behavioral demans on the*

*individual attempts to structure the social situation and the devine his place in it.*⁸

Dari pengertian tersebut terdapat dua sumber besar yang dapat mempengaruhi kelakuan individu, yaitu :pertama, sumber–sumber harapan yang berkenaan dengan peranannya antara lain, tuntutan formal dari pihak pekerjaan yang terperinci dalam tugas yang seharusnya dilakukan. Kedua, tuntutan informal dituntut oleh kelompok-kelompok yang ditemui individu dalam lingkungan kerja.

Secara sederhana, teori harapan dapat digambarkan bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

2.2.1 Landasan Teori Harapan

Pada prinsipnya teori harapan ini lahir ketika Victor H. Vroom mengidentifikasi secara konseptual penentu motivasi

⁸Schermerhorn John R. Jr. *Management for Productivity*. New York: Wiley & Sons, 1989

dan bagaimana hal tersebut saling berhubungan. Vroom mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses pengaturan pilihan diantara bentuk – bentuk aktivitas sukarela alternatif. Menurut pandangannya, sebagian besar perilaku berada dibawah pengendalian orang, dan karenanya dimotivasi.

Victor Vroom (1994) yang pertama kali mengemukakan teori harapan secara konseptual dengan mengajukan persamaan sebagai berikut.

Motivasi = Harapan x Valensi x Instrumen (Waditra)

atau

$$M = H \times V \times I$$

Motivasi = Upaya Kinerja x Penjumlahan dari (Hasil Kinerja) (Valensi)

atau dalam bentuk rumus menjadi :

$$M = U \quad K \times S \quad (K \quad H) \times (V)$$

UK = Upaya Kinerja

KH = Kinerja Hasil

V = Valensi

Harapan	Instrumen	Valensi
Kemungkinan melakukan tugas untuk mencapai	Kemungkinan mencapai kinerja yang	Nilai hasil kerja karyawan baik atau buruk

target kinerja	dipandu berbagai program kerja	
----------------	--------------------------------	--

Sumber : John R. Schermerhorn, Jr., *Management for Productivity, 3rd*, New York; John Wiley & Sons, 1989.

Keterangan :

Valensi ialah nilai ketertarikan dirinya terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan.⁹

Teori Harapan ini didasarkan atas:

- 1) Harapan (*Expectancy*), adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku. Harapan akan berkisar antara nilai negatif (sangat tidak diinginkan sampai dengan nilai positif (sangat diinginkan). Harapan negatif menunjukkan tidak ada kemungkinan sesuatu hasil akan muncul sebagai akibat dari tindakan tertentu, bahkan hasilnya bisa lebih buruk. Sedangkan harapan positif menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul sebagai konsekuensi dari suatu tindakan atau perilaku;
- 2) Nilai (*Valence*), adalah kekuatan relatif dari keinginan dan kebutuhan seseorang. Suatu intensitas

⁹Schermerhorn John R. Jr. *Management for Productivity*. New York: Wiley & Sons, 1989

kebutuhan untuk mencapai hasil, berkenaan dengan preferensi hasil yang dapat dilihat oleh setiap individu. Bagi seorang individu, perilaku tertentu mempunyai nilai tertentu. Suatu hasil mempunyai valensi positif apabila dipilih, tetapi sebaliknya mempunyai valensi negatif jika tidak dipilih.

- 3) Pertautan (*Instrumentality*), yaitu besarnya kemungkinan bila bekerja secara efektif, apakah akan terpenuhi keinginan dan kebutuhan tertentu yang diharapkannya. Indeks yang merupakan tolok ukur berapa besarnya perusahaan akan memberikan penghargaan atas hasil usahanya untuk pemuasan kebutuhannya.

2.2.2 Hubungan Harapan dengan Kinerja

Vroom menjelaskan bahwa motivasi adalah hasil dari tiga faktor adalah sebagai berikut.

- 1) Seberapa besar seseorang menginginkan imbalan (valensi)
- 2) Perkiraan orang itu tentang kemungkinan bahwa upaya yang dilakukan akan menimbulkan prestasi yang berhasil (harapan).

- 3) Perkiraan bahwa prestasi itu akan menghasilkan perolehan imbalan atau instrumentalis.

Hubungan antara ketiga factor dapat dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Valensi x harapan x instrumentalisasi = motivasi
Valensi mengacu pada kekuatan preferensi seseorang untuk memperoleh imbalan. Ini merupakan ungkapan kadar keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Harapan adalah kadar kuatnya keyakinan bahwa ketujuh perubahan tersebut adalah pasif menjadi aktif, bergantung menjadi tidak bergantung, sedikit bertindak menjadi banyak variasi bertindak, minat yang tidak menentu dan dangkal menjadi lebih dalam dan kuat, perspektif waktu jarak dekat menjadi jarak jauh, posisi yang menjadi di bawah menjadi setingkat atau bahkan di atasnya, serta kekurangan kesadaran atas dirinya menjadi tahu pengendalian diri.
- 3) Instrumentalisasi menunjukkan keyakinan pegawai bahwa ia akan memperoleh suatu imbalan apabila dapat menyelesaikan tugasnya.

Hasil ketiga faktor tersebut adalah motivasi, yakni kekuatan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Kombinasi yang menimbulkan motivasi adalah valensi positif yang tinggi, harapan yang tinggi, dan instrumentalisasi yang tinggi.

Untuk memperoleh penjelasan tentang relasi harapan dan kinerja, penulis menganalogikannya dalam sebuah gambaran sebagai berikut.

“Annie adalah seorang pimpinan proyek dari sekelompok programmer dan sistem analis yang sedang diberi tugas untuk menciptakan suatu sistem informasi manajemen (SIM) baru dari suatu perusahaan yang mempunyai banyak divisi (bagian). Annie merasa agak putus asa, karena kemajuan pekerjaan ini sangat lambat. Oleh karena itu, dia sedang mempertimbangkan untuk bekerja pada hari libur di akhir minggu yang akan datang”.

Untuk menemukan relevansinya dengan teori harapan, mari kita menganalisis tentang rencana Annie untuk melanjutkan pekerjaan pada hari libur akhir minggu mendatang. Mulailah kita amati hubungan tersebut dari sejak awal, yakni upaya (*effort*) untuk memperoleh kinerja (hasil kerja), lalu harapan (*expectancy*) untuk dapat

menyelesaikan SIM yang baru tersebut dengan lebih cepat. Dalam hal ini Annie dapat memperkirakan secara seksama dengan menggunakan kemungkinan – kemungkinan (probability). Ukurannya adalah dengan menggunakan angka 0 (nol) sampai dengan 1 (satu), atau dari 0 % sampai dengan 100 %. Hal ini dapat juga si Annie memberi angka kemungkinan tersebut 85 % atau 95 % atau 100 % berdasarkan keyakinannya. Mungkin dalam hatinya si Annie mengharapkan prestasi dengan imbalan tertentu, misalnya promosi jabatan. Setelah itu, si Annie menentukan besarnya valensi yakni nilai ketertarikan dirinya terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan. Bagaimana Annie memberi nilai skoring untuk valensi ketertarikan tersebut ?. Dapat saja menggunakan angka sebagai berikut : -1, 0,, +1. Maknanya, nilai +1 sangat tertarik, sedangkan -1 adalah sangat tidak tertarik. Si Annie dengan semikian dapat menggunakan rumus persamaan harapan dengan multi-hasil, dengan cara menimbang, menyeimbangkan bahkan dapat melakukan pertukaran dari berbagai hasil dan valensinya.

Seyogyanya terdapat keterkaitan yang erat antara motivasi seseorang melakukan suatu kegiatan dengan

kinerja yang diperolehnya. Bila motivasinya rendah jangan berharap hasil kerjanya (kinerjanya) baik. Dan motivasi dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan pribadi seperti rasa tertarik atau memperoleh harapan. Dalam contoh di atas, si Annie mengharapkan untuk memperoleh promosi jabatan atau kenaikan pangkat.

2.3 Konsep Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Kedua/Asing

Membahas mengenai pengajaran bahasa kedua/bahasa tidak akan terlepas dari pembelajaran bahasa kedua/asing. Karena itu bagian ini akan membahas konsep-konsep penting dalam pembelajaran bahasa kedua/asing dan prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran bahasa kedua/asing secara terpisah.

a. Konsep-konsep Penting dalam Pembelajaran Bahasa Kedua/Asing

Pembahasan mengenai pembelajaran bahasa kedua/asing akan menyinggung mengenai tahap-tahap dalam pembelajaran bahasa kedua/bahasa asing. Konsep tahap (the concept of stage) diinterpretasikan dalam makna yang luas oleh para ahli dalam pembelajaran bahasa kedua/asing. Ingram (1989 dalam Cook, 1993) memberi

makna tahap dalam pembelajaran bahasa kedua mulai dari “continious stage” dengan membandingkan pemelajar satu dengan lainnya dalam hal usia sampai pada “plateau stage” yaitu karakteristik tingkah laku dalam pembelajaran tetap konstant; “occurrence stage” Para ahli bahasa telah sepakat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa kedua dikenal adanya suatu masa di mana pembelajaran bahasa pada waktu itu akan mendapatkan hasil maksimal. Konsep ini yang biasa dikenal dengan “critical period” pada awalnya dikemukakan oleh Lado (Gass & Selinker, 2001:100). Konsep inilah yang banyak dipakai oleh pemerhati pendidikan kemudian menciptakan model pembelajaran bahasa kedua/asing pada anak-anak.¹⁰

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa kedua/asing, Lado (1988:43-44) telah merumuskan sebuah konsep yang dikenal dengan nama strategi pembelajaran universal (universal learning strategy). Menurut Lado ada beberapa tahap yang dilalui oleh pemelajar dalam dalam pembelajaran bahasa asing. Setiap tahap dapat muncul secara bersamaan atau saling melengkapi sampai

¹⁰Robert Lado. *Teaching English Across Culture. An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. New York: Mc Graw Hill, 1988.

pemelajaran lengkap terbangun. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menyelesaikan siklus komunikasi;
- 2) Menggabungkan sistem
- 3) Membangun keahlian, dan
- 4) Menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan tertentu seperti bersosialisasi, belajar, berdiplomasi, membaca dan menciptakan karya sastra, mengembangkan ilmu dan teknologi, serta tujuan-tujuan lainnya.

Cook (1993: 44-46) juga menyatakan perkembangan dan tingkatan dalam pemelajaran bahasa kedua/asing. Dalam konsep tingkatan (*concept of stages*) yang diajukannya, dia menyatakan bahwa ada urutan pemelajara/pemerolehan bahasa yang kedua yang dilalui oleh pemelajar sebelum dia menguasai suatu aspek dalam bahasa kedua/asing tersebut. Hipotesisnya ini dikuatkan oleh banyak contoh dalam bidang sintaksis yang ditunjukkan oleh para ahli bahasa. Walaupun begitu para ahli bahasa belum mampu menjelaskan penyebab perkembangan dalam pemelajaran bahasa kedua kecuali bahwa proses itu terjadi dalam susunan otak manusia.

Felix 1987 (dalam Cook: 1993: 44) mengajukan suatu model untuk menjelaskan proses perkembangan dalam pembelajaran bahasa kedua/asing yang disebut dengan model multidimensial (multidimensional model). Menurutnya model tersebut memiliki dua sisi yang berlainan; sisi yang pertama yaitu urutan-urutan perkembangan kaku (rigid developmental sequences). Dalam sisi ini, beberapa aspek tertentu dalam bahasa tidak terpengaruh oleh aspek-aspek di luar bahasa itu seperti aspek pemelajar dan lingkungannya. Sisi yang kedua yaitu urutan variasi sebaliknya menggambarkan urutan perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pemelajar maupun lingkungannya.

Ulasan para ahli bahasa tentang adanya perkembangan dan urutan dalam penguasaan aspek-aspek tertentu dalam bahasa kedua merupakan suatu konsep penting yang harus diketahui oleh seorang guru. Konsep ini krusial untuk diimplementasikan dalam pengajaran. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan pemelajar, guru dapat merancang suatu teknik pengajaran yang mempertimbangkan perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Kedua/Asing

Lado (1988: 47-53) mengajukan beberapa prinsip yang bisa dijadikan panduan guru dalam pengajaran bahasa kedua/asing. Prinsip-prinsip itu dianggap praktis untuk diaplikasikan dalam penejaran bahasa kedua/asing yaitu prinsip-prinsip yang ditujukan bagi penguasaan praktis bahasa, prinsip-prinsip yang ditujukan bagi adaptasi terhadap pemelajar, dan prinsip-prinsip yang ditujukan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemelajaran bahasa.¹¹

Prinsip-prinsip yang bisa dilakukan untuk penguasaan praktis bahasa meliputi pemilihan dan penyajian materi yang dapat digunakan dalam situasi yang alami. Materi tersebut harus mengikuti standar seperti materi yang biasa digunakan oleh penutur asli yang mengajarkan bahasa Inggris. Menurut Lado (1988:45) materi yang ditampilkan harus dimulai dari tingkat yang lebih mudah. Di samping penyajian materi yang sesuai, keaktifan pemelajar dalam

¹¹Robert Lado. *Teaching English Across Culture. An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages.* New York: Mc Graw Hill, 1988.

penggunaan bahasa merupakan prinsip yang penting dalam pengajaran bahasa. Guru harus menciptakan situasi di mana pemelajar bisa menggunakan bahasa itu secara alami. Prinsip selanjutnya yang harus dipahami seorang guru adalah bahwa semua materi bahasa yang baru diajarkan harus jelas di mata pemelajar. Pemelajaran tidak akan terjadi bila pemelajar tidak dapat memahami materi yang diajarkan. Untuk memahami beberapa aspek dalam bahasa yang sulit seperti grammar, maka prinsip yang harus dilaksanakan oleh guru adalah memberikan penjelasan yang bijaksana diiringi dengan praktek penggunaan pola-pola dan aturan-aturan bahasa yang sulit tersebut. Cara ini dapat membantu pemelajaran dalam kelas. Selain itu materi yang baru dapat disajikan dengan dua cara sekaligus yaitu memperdengarkannya sekaligus memperlihatkannya kepada siswa. Cara ini sebelumnya banyak ditolak oleh ahli bahasa dengan dasar bahwa pemelajar tidak boleh melihat ujaran yang diajarkan sebelum mereka bisa mengucapkannya dengan benar.

c. Karakteristik Guru Bahasa Asing yang Baik

Beberapa hasil penelitian tentang guru bahasa asing mengungkapkan beberapa karakteristik spesifik yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik seperti sabar, bersikap manis, memahami peserta didik, jujur, bersahabat, toleran, suka membantu, dan jarang menunjukkan kegugupan dan kemarahan (Murphy dalam Chen & Lin, 2009: 8-9 dan Aksoy dalam Chen & Lin:2009.8).¹²

Bell (2005 dalam Lee, 2010) dalam studinya menemukan bahwa guru bahasa asing yang baik menunjukkan kesepakatan yang kuat tentang jenis-jenis pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki, menunjukkan antusiasme yang besar pada bahasa asing dan juga budayanya, memiliki kemampuan dalam bahasa asing yang diajarkannya dan juga pengetahuan yang luas tentang bahasa pada umumnya, dan menggunakan tugas kelompok untuk merangsang keterlibatan siswa.

Penny Ur (2001: 1) menambahkan bahwa guru bahasa asing selain harus memiliki kompetensi bahasa yang diajarkannya, dia juga harus memahami aspek pedagogis pengajaran sehingga dia bisa menciptakan pengajaran yang

¹²Yu – Jung Chen & Shih Chun Lin. *Exploring Characteristics for Effective EFL Teachers from the Perspective of Junior High School of Humanities and Social Sciences*. November, 2009. No. 2

efektif di kelas. Pengajaran yang efektif akan tercapai bila guru dapat mengetahui hal-hal yang bisa dipahami dan diingat peserta didik dengan lebih mudah; dan dalam situasi apa hal-hal dapat dipahami dan diingat dengan mudah. Termasuk juga apa yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan gairah belajar siswa, bagaimana mengelola dan mengatur kelas, bagaimana menciptakan hubungan guru-peserta didik yang baik, dan hal-lain yang lain yang berpengaruh pada pengajaran di ruang kelas.

BAB III

EKSPERIMENTASI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA PPL

Presentase dari hasil instrument (angket) yang telah disebarakan kepada seluruh responden maka kami menemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 1

Metode Mengajar Mahasiswa PPL Membuat Saya Mudah
Memahami Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	48	43%
2	Setuju	3	62	55%
3	Tidak setuju	2	2	2%
4	Sangat tidak setuju	1	-	-
Total			112	100%

Dari hasil tabel di atas maka dapat dilihat dengan jelas bahwa metode mengajar mahasiswa PPL sangat mudah dipahami oleh siswa dengan persentase yang sangat tinggi,

dimana dari 112 responden yang ditanya tentang apakah metode mengajar yang diterapkan mahasiswa PPL memudahkan mereka memahami pelajaran, 43% diantaranya menyatakan sangat setuju dan 56% responden yang mengaku setuju. Sementara responden yang menjawab tidak setuju hanya 2% atau 2 responden. Angka ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan mahasiswa PPL cukup berhasil.

Tabel 2

Metode Mengajar Mahasiswa PPL Membuat Saya
Bersemangat Mengikuti Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	52	46%
2	Setuju	3	58	52%
3	Tidak setuju	2	2	2%
4	Sangat tidak setuju	1	-	-
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa metode mengajar mahasiswa PPL membuat siswa semangat mengikuti pelajaran, dimana 46% diantaranya menyatakan sangat setuju, 52% responden mengaku setuju, dan hanya 2% yang menyatakan tidak setuju.

Tabel 3

Metode Mengajar Mahasiswa PPL Membuat Saya Tertarik
dalam Belajar

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	48	43%
2	Setuju	3	61	54%
3	Tidak setuju	2	2	2%
4	Sangat tidak setuju	1	-	-
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 97% responden menyatakan tertarik dengan metode mengajar siswa. Responden yang mengaku sangat setuju mencapai 43% dan 54% diantaranya yang menyatakan setuju. Responden

yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju hanya 2% responden,

Tabel 4

Metode Mengajar Mahasiswa PPL Membuat Saya Nyaman
dalam Mengikuti Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	46	41%
2	Setuju	3	62	55%
3	Tidak setuju	2	2	2%
4	Sangat tidak setuju	1	2	2%
Total			112	100%

Tingkat kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran juga cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di atas, dimana 41% responden menjawab sangat setuju ketika menjawab pertanyaan apakah metode mengajar mahasiswa PPL membuat mereka merasa nyaman. Responden yang menyatakan setuju mencapai 55% responden dan hanya 2% responden yang tidak setuju

serta 2% responden lainnya yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5

Metode Mengajar Mahasiswa PPL Membuat Saya
Termotivasi dalam Mengikuti Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	37	33%
2	Setuju	3	66	59%
3	Tidak setuju	2	8	7%
4	Sangat tidak setuju	1	1	1%
Total			112	100%

Hal yang agak berbeda ketika responden ditanya apakah metode mengajar mahasiswa PPL membuat mereka termotivasi dalam mengikuti pelajaran, karena yang menjawab tidak setuju meningkat dengan angka mencapai 7% dan 1% lainnya menyatakan sangat tidak setuju. Meskipun demikian persentase siswa yang menyatakan

sangat setuju dan tidak setuju cukup tinggi, yaitu 33% dan 59% responden.

Tabel 6

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar maka Saya Mulai
Mengantuk

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	3	3%
2	Setuju	3	9	8%
3	Tidak setuju	2	67	60%
4	Sangat tidak setuju	1	33	29%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak merasakan mengantuk ketika mahasiswa PPL mengajar mereka, dengan persentase yang tidak mengantuk mencapai 60% responden, 29% responden yang menjawab sangat tidak mengantuk dan hanya 3% yang menjawab sangat setuju, serta 8% responden lainnya yang menyatakan setuju atau merasa mengantuk pada saat mahasiswa PPL mengajar.

Tabel 7

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar maka Saya Mulai Bosan
Mengikuti Pelajaran

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	-	-
2	Setuju	3	-	-
3	Tidak setuju	2	71	63%
4	Sangat tidak setuju	1	41	37%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63% responden menyatakan tidak setuju ketika mereka menjawab pernyataan apakah mereka merasa bosan pada saat mahasiswa PPL mengajar dan 37% responden lainnya menjawab sangat tidak setuju atau sangat tidak bosan.

Tabel 8

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar maka Saya Mengalami
Kesulitan dalam Mengerjakan Tugas Dan Latihan

O	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Persentase %</i>
1	Sangat setuju	4	4	4%
2	Setuju	3	6	5%
3	Tidak setuju	2	80	71%
4	Sangat tidak setuju	1	22	20%
Total			112	100%

Ketika responden menjawab pertanyaan apakah mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan latihan pada saat mahasiswa PPL mengajar mereka, 71% responden menjawab tidak setuju dan 20% menjawab sangat tidak setuju. Hal ini berarti 91% siswa mengaku tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas dan latihan ketika mahasiswa PPL mengajar mereka dan sebaliknya hanya 4% yang menjawab sangat setuju serta 5% responden menjawab setuju atau hanya 9% responden yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan latihan.

Tabel 9

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar maka Saya Merasa
Gelisah Mengikuti Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	2	2%
2	Setuju	3	5	4%
3	Tidak setuju	2	65	58%
4	Sangat tidak setuju	1	40	36%
Total			112	100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden tidak merasa gelisah ketika mahasiswa PPL mengajar mereka, dimana 58% responden menjawab tidak setuju dan 38% responden yang menjawab sangat tidak setuju ketika mereka menjawab pertanyaan apakah ketika mahasiswa PPL mengajar merasa gelisah mengikuti pelajaran. Sementara hanya 2% responden yang menjawab sangat setuju dan 4% responden lainnya menjawab setuju. Hal ini berarti persentase responden yang merasa gelisah

ketika mengikuti pelajaran sangat sedikit, yaitu 6% atau 7 orang siswa.

Tabel 10

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar maka Saya Merasa Malas Mengikuti Pelajaran

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	-	-
2	Setuju	3	9	8%
3	Tidak setuju	2	63	56%
4	Sangat tidak setuju	1	40	36%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63 responden atau 56% responden yang menjawab tidak setuju atas pertanyaan apakah ketika mahasiswa PPL mengajar mereka merasa malas mengikuti pelajaran, 40 responden atau 36% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Persentase ini menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang merasa malas ketika mahasiswa PPL mengajar.

Mereka yang mengaku malas atau menjawab setuju hanya 9 responden atau 8% dari 112 responden.

Tabel 11

Mahasiswa PPL Menggunakan Media Terbaru dalam Mengajar

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	32	29%
2	Setuju	3	58	52%
3	Tidak setuju	2	17	15%
4	Sangat tidak setuju	1	5	4%
Total			112	100%

Ketika responden ditanya tentang apakah mahasiswa PPL menggunakan media terbaru dalam mengajar, sebanyak 29% responden menyatakan sangat setuju, 52% responden yang menyatakan setuju, 15% responden yang menyatakan tidak setuju dan hanya 4% responden lainnya yang menyatakan sangat tidak setuju.

Persentase ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPL selalu menggunakan media terbaru dalam mengajar.

Tabel 12

Mahasiswa PPL Menyelipkan Humor dalam Membawakan Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	26	23%
2	Setuju	3	63	56%
3	Tidak setuju	2	19	17%
4	Sangat tidak setuju	1	4	4%
Total			112	100%

Sebagian besar responden mengakui bahwa mahasiswa PPL seringkali menyelipkan humor dalam mengajar, dimana sebanyak 56% responden mengaku setuju, 23% responden yang sangat setuju. Jumlah responden yang menjawab tidak setuju adalah 17% responden dan yang sangat tidak setuju hanya 4% responden.

Tabel 13

Mahasiswa PPL menghubungkan materi dengan kenyataan disekitar

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	26	23%
2	Setuju	3	68	61%
3	Tidak setuju	2	14	13%
4	Sangat tidak setuju	1	4	3%
Total			112	100%

Ketika responden ditanya apakah mahasiswa PPL menghubungkan materi dengan kenyataan sekitar pada saat mengajar, sebanyak 26 responden atau 23% responden menjawab sangat setuju, 68 responden atau 61% responden menjawab setuju. Sebanyak 14 responden atau 13% responden yang menjawab tidak setuju, dan 4 responden atau 3% responden lainnya menjawab sangat tidak setuju. Hal itu berarti mahasiswa PPL selalu menghubungkan materi dengan kenyataan sekitar pada saat mengajar.

Tabel 14

Mahasiswa PPL Mampu Menjawab Pertanyaan Tepat

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	34	30%
2	Setuju	3	71	64%
3	Tidak setuju	2	5	4%
4	Sangat tidak setuju	1	2	2%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 34 responden atau 30% responden yang menjawab sangat setuju atas pertanyaan apakah mahasiswa PPL mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, 71 responden atau 64% responden yang menjawab setuju. Sementara yang menjawab tidak setuju 4% responden dan yang menjawab sangat tidak setuju hanya 2% responden. Melalui persentase ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa PPL mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.

Tabel 15

Mahasiswa PPL Bersikap Ramah dalam Membawakan Materi Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Persentase/%</i>
1	Sangat setuju	4	62	55%
2	Setuju	3	38	34%
3	Tidak setuju	2	8	7%
4	Sangat tidak setuju	1	4	4%
Total			112	100%

Ketika responden menjawab pertanyaan apakah mahasiswa PPL bersikap ramah dalam membawakan materi pelajaran, 55% responden menjawab sangat setuju dan 34% responden menjawab setuju. Hal ini berarti 89% siswa mengaku bahwa mahasiswa PPL bersikap ramah dalam membawakan materi dan sebaliknya hanya 7% yang menjawab tidak setuju serta 4% responden menjawab sangat tidak setuju atau hanya 12% responden yang menilai mahasiswa PPL bersikap ramah dalam membawakan materi pelajaran.

Tabel 16

Mahasiswa PPL Kurang Menguasai Materi

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase/%
1	Sangat setuju	4	2	2%
2	Setuju	3	8	7%
3	Tidak setuju	2	71	63%
4	Sangat tidak setuju	1	31	28%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 71 responden atau 63% responden yang menjawab tidak setuju atas pertanyaan apakah mahasiswa PPL kurang menguasai materi, 31 responden atau 28% responden yang menjawab sangat tidak setuju atas pertanyaan tersebut. Persentase ini menggambarkan bahwa mahasiswa PPL cukup menguasai materi. Mereka yang menilai mahasiswa PPL kurang menguasai materi atau menjawab sangat setuju hanya 2 responden atau 2% dan menjawab setuju sebanyak 7% responden atau 8 responden dari 112 responden.

Tabel 17

Mahasiswa PPI Terfokus terhadap Buku Teks

O	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase/%
1	Sangat setuju	4	23	21%
2	Setuju	3	12	11%
3	Tidak setuju	2	69	62%
4	Sangat tidak setuju	1	8	7%
Total			112	100%

Berdasarkan tabel di atas, 62% responden atau 69 responden menjawab tidak setuju atas pertanyaan apakah mahasiswa PPL terfokus terhadap buku teks dan 7% responden atau 8 responden menjawab sangat tidak setuju. Sebaliknya responden yang menilai bahwa mahasiswa PPL terfokus buku teks sebanyak 32%, dimana 21% responden menjawab sangat setuju dan 11% responden menjawab setuju atas pertanyaan tersebut.

Tabel 18

Mahasiswa PPL Terlalu Serius dalam Mengajar

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	11	10%
2	Setuju	3	39	35%
3	Tidak setuju	2	56	50%
4	Sangat tidak setuju	1	6	5%
Total			112	100%

Dari hasil tabel diatas maka dapat dilihat dengan jelas bahwa penilaian responden tentang apakah mahasiswa PPL terlalu serius dalam mengajar hampir berimbang. Karena sebanyak 45% responden menilai terlalu serius dengan persentase penilaian, yaitu yang menjawab sangat setuju sebanyak 10% responden dan 35% responden yang menilai setuju. Sementara 50% responden menjawab tidak setuju dan 5% responden lainnya menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 19

Mahasiswa PPL Tidak Mahir Menggunakan Media

O	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	-	-
2	Setuju	3	16	14%
3	Tidak setuju	2	74	66%
4	Sangat tidak setuju	1	22	20%
Total			112	100%

Responden juga menilai bahwa mahasiswa PPL cukup mahir menggunakan media dalam mengajar, dimana sebanyak 66% responden yang menyatakan tidak setuju atas pertanyaan apakah mahasiswa PPL tidak mahir dalam mengajar dan 20% responden menyatakan sangat tidak setuju. Sementara hanya 16 responden atau 14% responden yang menilai mahasiswa PPL tidak mahir menggunakan media dalam pembelajaran.

Tabel 20

Mahasiswa PPL Menyampaikan Materi Secara Langsung
Tanpa Basa Basi

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	18	16%
2	Setuju	3	32	29%
3	Tidak setuju	2	56	50%
4	Sangat tidak setuju	1	6	5%
Total			112	100%

Ketika responden ditanya tentang apakah mahasiswa PPL menyampaikan materi secara langsung atau tanpa basa basi, sebanyak 16% responden menjawab sangat setuju, 29% responden yang menjawab setuju. Sebaliknya 50% responden yang menjawab tidak setuju dan 5% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 21

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Siswa Tenang Mengikuti Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Persentase/%</i>
1	Sangat setuju	4	26	23%
2	Setuju	3	56	50%
3	Tidak setuju	2	26	23%
4	Sangat tidak setuju	1	4	4%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju atas pertanyaan apakah siswa merasa tenang ketika mengikuti pelajaran mencapai 23% responden yang menyatakan sangat setuju, 50% yang menjawab setuju. Sementara yang menilai kurang tenang adalah sebanyak 23% responden yang menjawab tidak setuju dan 4% responden lainnya menjawab sangat tidak setuju.'

Tabel 22
Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Siswa Memperhatikan
Pelajaran

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	27	24%
2	Setuju	3	72	64%
3	Tidak setuju	2	11	9%
4	Sangat tidak setuju	1	2	2%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL diperhatikan selama mengajar di mana siswa yang menjawab sangat setuju yang mencapai 24% responden, yang menjawab setuju sebesar 64% responden. Sementara ada 9% responden yang menjawab tidak setuju dan hanya 2% responden saja yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 23

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar maka Pelajaran Selesai
Tepat Waktu

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	27	24%
2	Setuju	3	73	65%
3	Tidak setuju	2	8	7%
4	Sangat tidak setuju	1	4	4%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL selesai tepat waktu yaitu sebanyak 24% responden yang menjawab sangat setuju dan 65% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar tidak selesai tepat waktu hanya 11 % responden, yaitu 7% responden yang menjawab tidak setuju dan 4% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 24

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Suasana Kelas Menjadi Teratur

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	16	14%
2	Setuju	3	64	57%
3	Tidak setuju	2	27	24%
4	Sangat tidak setuju	1	5	5%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar suasana kelas menjadi teratur yaitu sebanyak 14% responden yang menjawab sangat setuju dan 57% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar suasana kelas menjadi tidak teratur sebanyak 29 % responden, yaitu 24% responden yang menjawab tidak setuju dan 5% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 25

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Siswa Tujuan Pelajaran
Menjadi Terarah

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	18	16%
2	Setuju	3	68	61%
3	Tidak setuju	2	34	31%
4	Sangat tidak setuju	1	2	2%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar siswa tujuan pelajaran menjadi terarah yaitu sebanyak 16% responden yang menjawab sangat setuju dan 61% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar tujuan pelajaran menjadi tidak terarah sebanyak 33 % responden, yaitu 31% responden yang menjawab tidak setuju dan 2% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 26

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Siswa Ribut di Kelas

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	20	18%
2	Setuju	3	8	7%
3	Tidak setuju	2	56	50%
4	Sangat tidak setuju	1	18	16%
Total			112	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar siswa ribut di kelas yaitu sebanyak 20% responden yang menjawab sangat setuju dan 8% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar siswa tidak ribut di kelas sebanyak 76% responden, yaitu 50% responden yang menjawab tidak setuju dan 16% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 27

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Siswa Tidak Mengerjakan
Tugas yang Diberikan

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	-	-
2	Setuju	3	10	9%
3	Tidak setuju	2	71	63%
4	Sangat tidak setuju	1	31	28%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan yaitu sebanyak 9% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar siswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan sebanyak 91% responden, yaitu 63% responden yang menjawab tidak setuju dan 28% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 28

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Pelajaran Menjadi
Terlambat Selesai

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	2	2%
2	Setuju	3	4	4%
3	Tidak setuju	2	76	67%
4	Sangat tidak setuju	1	30	27%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar pelajaran menjadi terlambat selesai yaitu sebanyak 2% responden yang menjawab sangat setuju dan 4% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar pelajaran menjadi terlambat selesai sebanyak 94% responden, yaitu 67% responden yang menjawab tidak setuju dan 30% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 29

Ketika Mahasiswa Ppl Mengajar Suasana Kelas Menjadi
Kacau

No	<i>Question Alternative</i>	<i>Score</i>	<i>Frequency</i>	Persentase %
1	Sangat setuju	4	2	2%
2	Setuju	3	12	11%
3	Tidak setuju	2	61	54%
4	Sangat tidak setuju	1	37	33%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar suasana kelas menjadi kacau yaitu sebanyak 2% responden yang menjawab sangat setuju dan 11% responden yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar suasana kelas tidak kacau sebanyak 87% responden, yaitu 67% responden yang menjawab tidak setuju dan 30% responden yang telah menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 30

Ketika Mahasiswa PPL Mengajar Siswa Sulit Menangkap
Tujuan Pembelajaran

No	Question Alternative	Score	Frequency	Persentase %
1	Sangat setuju	4	-	-
2	Setuju	3	8	7%
3	Tidak setuju	2	70	63%
4	Sangat tidak setuju	1	34	30%
Total			112	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa responden yang menilai mahasiswa PPL mengajar siswa sulit menangkap tujuan pembelajaran yaitu sebanyak 7% yang menjawab setuju. Sementara responden yang menilai mahasiswa PPL yang mengajar siswa tidak sulit menangkap pelajaran sebanyak 93% responden, yaitu 63% responden yang menjawab tidak setuju dan 30% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Ekspektasi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare cukup positif dan

dapat dikategorikan cukup berhasil. Kesimpulan tersebut didasarkan pada data yang tersaji dalam tabel – tabel di atas yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa PPL mendapat respon dan apresiasi yang baik dari siswa yang diajarnya.

Strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa PPL sangat berpengaruh pada pemahaman, sikap dan perilaku belajar siswa. Pada angket item 1, 2, 3, 4, dan 5 yang menanyakan tentang dampak atau pengaruh dari metode mengajar mahasiswa PPL terhadap pemahaman, sikap dan perilaku belajar siswa. Tabel 1 menyajikan data bahwa sebagian besar siswa mengakui bahwa metode mengajar yang diterapkan mahasiswa cukup mempermudah mereka memahami pelajaran. Begitu pun tabel 2, 3, 4, dan 5, menjelaskan bahwa semangat dan tingkat ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran cukup tinggi dan bahkan memberikan rasa nyaman dan motivasi yang tinggi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran.

Fakta ini menjelaskan bahwa metode mengajar yang diterapkan seorang guru sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman, sikap dan perilaku belajar siswa. Kemampuan pedagogik merupakan kompetensi utama

yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus memperkaya diri dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran. Menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sebaliknya metode pembelajaran yang monoton dan statis justru akan mendatangkan kejenuhan bagi siswa di kelas.

Data yang disajikan dalam tabel 6, 7, 8, 9, dan 10 juga menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan mahasiswa PPL dalam mengajar dapat mengatasi masalah – masalah belajar yang sering dialami siswa. Ketika siswa diberikan pertanyaan apakah mereka mengalami mengantuk pada saat belajar, lebih dari separuhnya menjawab tidak mengantuk. Pada hal mengantuk merupakan masalah yang seringkali dialami siswa pada saat belajar. Begitupun ketika siswa diberikan pertanyaan apakah muncul rasa bosan, gelisah, malas, atau kesulitan menyelesaikan tugas dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan mahasiswa PPL. Data menunjukkan bahwa 80% - 100% siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengalami rasa bosan, gelisah, malas,

dan kesulitan menyelesaikan tugas pada saat diajar oleh mahasiswa PPL.

Fakta ini membenarkan teori bahwa salah faktor yang menyebabkan munculnya masalah belajar siswa adalah faktor lingkungan, termasuk peran guru. Guru yang baik tentunya akan meningkatkan sikap dan perilaku positif belajar siswa, sebaliknya pendekatan guru yang kurang baik akan memunculkan masalah – masalah belajar siswa.

Begitupun data yang disajikan dalam tabel 11 – 20 menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan penguasaan materi merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru. Guru yang inovatif adalah guru yang mampu menggunakan media terbaru dalam mengajar dan tidak hanya terfokus pada buku teks. Mereka harus mampu menyajikan materi pelajaran secara komprehensif dan mendalam, tetapi dengan penyampaian yang santai (humor) dan menggunakan media. Kemampuan inovatif dan penguasaan materi yang baik seorang guru akan mempengaruhi dan meningkatkan sikap dan perilaku belajar yang positif bagi siswa.

Pada table 21, 22, 24, 26, dan 29 menyajikan data tentang kemampuan pengelolaan kelas dan pengaruh yang

ditibulkan dalam kelas. Kemampuan pengelolaan kelas mahasiswa PPL pada saat mengajar berpengaruh besar dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif. Sebagian besar siswa mengakui bahwa kelas mereka cukup tenang, teratur, tidak ribut dan tingkat perhatian siswa pada pelajaran cukup tinggi.

Tujuan instruksional dalam pembelajaran juga berjalan lancar dengan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 23, 25, 27, 28 dan 30, dimana data menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dapat selesai tepat waktu, tujuan pelajaran terarah, siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan, pelajaran selesai tepat waktu dan siswa dapat menangkap tujuan pembelajaran.

BAB IV

EKSPEKTASI GURU PAMONG TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA PPL

Hasil wawancara yang telah kami lakukan pada guru pamong ditujuh sekolah yaitu, SMPN 2, SMA Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, MAN 1 parepare, MAN 2 Parepare dan SMAN Suppa Kab. Pinrang, secara umum, guru-guru merasa puas dengan pekerjaan mahasiswa PPL STAIN Parepare. Mereka hanya memberitahukan mahasiswa apa yang mereka lakukan dan selanjutnya mahasiswa PPL bisa mengerjakan tugas mereka sesuai dengan petunjuk guru pamong. Dibandingkan dengan mahasiswa PPL dari perguruan tinggi lain seperti dari UMPAR, mahasiswa PPL STAIN Parepare lebih baik. Kemampuan mengajar mereka lebih baik dari mahasiswa UMPAR. Seperti dijelaskan sebelumnya, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, sehingga guru pamong tidak perlu mendampingi selalu di kelas.

Dalam hal Kemampuan bahasa Inggris, mahasiswa PPL STAIN Parepare memiliki Kemampuan yang cukup

baik. Kemampuan speaking mereka cukup baik sehingga siswa tidak merasa mereka seperti mahasiswa PPL, tetapi seperti guru mereka yang sebenarnya. Mereka bisa menyampaikan materi dengan baik, dan membuat siswa mengerti apa yang dijelaskan. Begitupula mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan baik, sehingga siswa menyukai mereka.

Kemampuan mengajar mereka juga tidak buruk. Mereka tahu bagaimana membuka kelas dengan menyapa siswa dan memperkenalkan diri. Mereka bisa menjelaskan materi, memberi contoh, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa layaknya seperti guru. Mereka memberikan games sehingga materi lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Ada pula mahasiswa yang menyelingi materi dengan humor, membuat kelas menjadi dan tidak membosankan.

Mahasiswa bisa Mengelola kelas dengan baik sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar. Mereka bisa Menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa tetap merasa tenang dan nyaman di kelas. Mereka memberikan tugas dengan petunjuk yang jelas sehingga siswa tenang dan tidak ribut.

Mereka juga mampu menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Mereka menggunakan power point yang menarik untuk menyampaikan materi sehingga siswa semakin antusias dan tertarik. Games- games yang Mereka gunakan juga didapatkan dari internet.

Mahasiswa bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Karena usia Mereka tidak terlalu berbeda jauh dengan siswa, Mereka bisa masuk dengan mudah ke dalam dunia siswa. Hal ini membuat siswa tidak merasa malu untuk bertanya.

Secara umum, Mahasiswa PPL STAIN Parepare bisa memenuhi espektasi guru pamong. Kemampuan mengajar mereka bisa diandalkan, begitupula dengan kemampuan bahasa mereka. Di sisi lain, mereka juga melek teknologi, sehingga dengan mudah mengaplikasikan model pembelajaran yang mutakhir. Senada dengan yang dituturkan oleh guru MAN 2 Parepare bahwa mahasiswa PPL cukup membantu dalam proses pembelajaran dikelas karena dapat mengadopsi model pembelajaran yang baru, sehingga memberikan nuansa baru dikelas. Selain itu

mahasiswa PPL juga tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan kegiatan administrasi. Ini berarti bahwa kemampuan mahasiswa PPL cukup baik. Data ini tidak hanya didapatkan dari guru pamong tetapi juga dari dosen pembimbing lapangan (DPL). Mereka hampir tidak menemukan masalah dalam proses belajar mengajar. Utamanya yang jurusan bahasa inggris. Mereka cukup kreatif dalam menyampaikan materi dikelas. Sehingga suasana kelas menjadi kondusif, nyaman dan siswa menjadi enjoy dikelas. Dan sejalan pula dengan angket yang peneliti sebarakan hampir semua siswa setuju ketika dikatakan bahwa mahasiswa PPL memberikan materi sesuai dengan umur dan kebutuhan mereka.

BAB V

KEMAMPUAN MAHASISWA PPL DALAM MENGAJAR

Pada dasarnya program PPL merupakan media strategis untuk menguji pemahaman teoritis mahasiswa yang telah mereka pelajari dalam perkuliahan untuk diterapkan secara praktis di lapangan. Bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Parepare, program PPL mereka adalah terjun langsung ke sekolah sebagai tenaga pendidik (guru) selama kurang lebih 2 bulan lamanya. Sebelum terjun langsung ke lapangan, mereka telah dipersiapkan dan dibekali berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (guru). Seorang guru hendaknya memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Mampu memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Mampu merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Mampu melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai

metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Memiliki Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

C. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- 2) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

D. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi sosial meliputi :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisifisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Dalam evaluasi pelaksanaan program PPL mahasiswa Jurusan STAIN Parepare yang melakukan praktek mengajar pada sekolah–sekolah lanjutan pertama dan menengah atas di kota Parepare tahun 2016, ditemukan bahwa kualitas dan kemampuan mahasiswa PPL cukup baik. Hal ini tercermin dari hasil pengamatan dan penilaian oleh guru pamong dan dosen pembimbing yang mendampingi mereka di sekolah. Nilai akhir praktek lapangan yang diberikan guru pamong di sekolah cukup tinggi yaitu skor tertinggi 95,56 yang diperoleh Rasmiani dan skor terendah 71,52 yang diperoleh Hastriani.

Pencapaian nilai akhir praktek pengalaman lapangan mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare didasarkan pada 3 aspek penilaian, yaitu :

- 1) Aspek Persiapan Pembelajaran

Penilaian guru Pamong terhadap mahasiswa PPL dalam hal persiapan pembelajaran cukup baik dimana nilai rata – rata mereka berada pada skor 70 – 100. Indikator persiapan pembelajaran terlihat pada :

- a. Perumusan indikator pembelajaran, yaitu hasil belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran dirumuskan secara spesifik. Pada indikator ini Mahasiswa PPL dianggap baik dalam melakukan perumusan indikator pembelajaran.
- b. Uraian materi pembelajaran, yaitu materi diuraikan sesuai dengan indikator. Kemampuan mahasiswa PPL dinilai cukup baik, mereka mampu menguraikan materi yang relevan dengan indikator pembelajaran sehingga indikator dan materi ajar tetap berkesuaian.
- c. Perencanaan strategi dan metode pengajaran, yaitu strategi dan metode dipilih secara tepat sesuai dengan indikator dan materi ajar. Pada aspek ini mahasiswa PPL cukup baik dalam merencanakan dan memilih strategi dan metode pembelajaran. Ketepatan mereka memilih strategi dan metode pembelajaran menjadi hal yang menentukan dalam proses pembelajaran. Kemampuan dan ketepatan

mereka dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran karena dipengaruhi dengan tingkat pemahaman mereka terhadap berbagai teori strategi dan metode pembelajaran yang disertai dengan ketersediaan sarana yang cukup memadai di sekolah.

- d. Pemilihan alat evaluasi, yaitu melakukan penyesuaian alat evaluasi dengan indikator yang akan dinilai. Dalam proses pembelajaran diperlukan untuk selalu melakukan evaluasi agar capaian pembelajaran dapat diukur apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan ataukah tidak. Ketepatan memilih alat evaluasi menjadi hal yang sangat penting agar hasil evaluasi memiliki tingkat akuritas, ketepatan, dan efektifitas yang baik. Menurut penilaian guru pamong, kemampuan mahasiswa PPL sudah cukup baik dalam memilih alat evaluasi pada setiap proses pembelajaran yang mereka lakukan.
 - e. Penyusunan alat evaluasi, yaitu menyusun alat evaluasi secara sistematis. Pada indikator ini mahasiswa PPL dianggap cukup baik.
- 2) Aspek Pelaksanaan Praktek Pembelajaran

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas, pada umumnya mahasiswa PPL sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan standar pembelajaran yang mengacu pada persiapan pembelajaran yang mereka susun sendiri. Guru–guru pamong merasa puas dengan kemampuan praktek mahasiswa PPL dalam proses pembelajaran. Indikator penilaian yang diberikan guru pamong dalam pelaksanaan praktek pembelajaran meliputi :

- a. Pembukaan pembelajaran. Dalam memulai pembelajaran mahasiswa PPL dinilai sudah cukup baik karena senantiasa mengawali proses pembelajaran dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Mereka menyapa dan memberikan sapaan yang akrab dan penuh hangat terhadap semua siswa. Mereka senantiasa mengawali materi dengan mengingatkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan menjelaskan pentingnya serta tujuan materi yang akan diberikan.
- b. Penguasaan materi. Tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa PPL tentang materi yang diajar dinilai cukup baik. Mereka mampu menjelaskan

dan mendeskripsikan materi ajar mereka secara detail dan komprehensif. Pertanyaan-pertanyaan siswa yang diajukan kepada mereka mampu dijawab dengan baik dan benar. Kepuasan siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memberikan materi tercermin dari antusias dan responsif mereka yang cukup tinggi. Guru pamong juga menilai bahwa mahasiswa PPL sudah mampu memberikan alternatif solusi yang dihadapi siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan.

- c. Kualitas interaksi pembelajaran. Dalam pantauan guru pamong, mahasiswa PPL dinilai cukup berhasil dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang baik pada saat proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang variatif menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan siswa. Kemampuan mereka melibatkan siswa berhasil meningkatkan keaktifan, partisipasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Penggunaan alat dan media pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa melalui penggunaan media pembelajaran disambut dan

diapresiasi baik oleh guru pamong. Mereka menilai kemampuan mahasiswa PPL menyediakan media belajar dapat meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

- e. Penggunaan variasi metode. Indikator ini dinilai oleh guru pamong sudah cukup baik dilakukan mahasiswa PPL dalam proses pembelajaran. Khasanah pengetahuan tentang strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa PPL memberikan suasana baru bagi siswa. Metode pengajaran variatif dan berbeda selalu ditampilkan mahasiswa PPL pada setiap pertemuan.
- f. Kualitas pengelolaan kelas. Mahasiswa PPL dianggap berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, nyaman dan tidak ribut pada saat proses pembelajaran.
- g. Kemampuan menutup pembelajaran. Dalam mengakhiri pelajaran pada setiap pertemuan, mahasiswa PPL dinilai sudah melakukannya dengan tepat dan sesuai dengan waktu belajar yang telah ditentukan.

3) Aspek Personal

Personalitas mahasiswa PPL juga menjadi aspek yang dinilai guru pamong. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengajar. Ada 3 indikator utama dalam menilai aspek ini, yaitu :

- a. Kedisiplinan, yaitu konsistensi dalam melaksanakan tugas dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Dalam indikator ini, guru pamong menilai mahasiswa PPL sudah cukup disiplin, utamanya dalam memenuhi tugas mengajar tepat waktu dan menyediakan administrasi pembelajaran. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya laporan dan keluhan dari seluruh civitas sekolah selama mereka melakukan praktek mengajar.
- b. Kerapian pakaian. Mahasiswa PPL dianggap telah memenuhi standar dalam hal penampilan dan berpakaian sebagai seorang tenaga pendidik yang baik.
- c. Etika hubungan personal. Pada umumnya, mahasiswa PPL cukup memiliki kemampuan

berkomunikasi, baik kepada siswa, guru pamong, guru – guru lain, pegawai, dan pimpinan sekolah.

Penilaian objektif juga terlihat dari pengakuan siswa dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa PPL yang mengajar mereka. Seperti yang terlihat pada hasil angket tentang ekspektasi siswa terhadap mahasiswa PPL, pada umumnya mereka menilai positif, dan bahkan beberapa indikator tertentu, tingkat ekspektasi siswa sangat tinggi yaitu rata – rata di atas 80%. Seperti ketika siswa diberikan pertanyaan tentang tingkat pemahaman materi, semangat, ketertarikan, kenyamanan, motivasi (angket item 1 – 5) mereka pada saat diajar oleh mahasiswa PPL, pada umumnya mereka sangat setuju. Begitu pun dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah – masalah belajar yang dihadapi siswa pada saat belajar, yaitu masalah mengantuk, bosan, kesulitan mengerjakan tugas, gelisah, malas (angket item 6 – 10). Pada umumnya mereka menjawab tidak mengalami masalah dan kesulitan belajar tersebut pada saat mahasiswa PPL mengajar mereka.

Penilaian positif siswa juga terlihat ketika mereka ditanya tentang metode mengajar mahasiswa PPL yang terkait penggunaan media, gaya humor, kemampuan

menghubungkan materi dengan lingkungan, menjawab pertanyaan, sikap ramah, penguasaan materi, penggunaan buku teks dan keseriusan (angket item 10 – 20). Respon yang sama ketika siswa ditanya tentang kondisi kelas (pengelolaan kelas) dengan indikator ketenangan kelas, perhatian siswa, pelajaran selesai tepat waktu, keteraturan kelas, proses pembelajaran yang terarah, kelas tidak ribut, dll., pada umumnya penilaian siswa sangat positif.

Bila merujuk uraian teoritis dan data – data empiris yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare yang melakukan praktek mengajar pada tahun 2016 ini telah memenuhi ekspektasi guru pamong dan siswa tempat mereka mengajar. Kemampuan mengajar mereka sudah memenuhi standar kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru dalam mendidik. Beberapa ahli mengemukakan teori kompetensi seperti Majid (2005:6) yang menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. McAhsan (1981:45),

sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: “...*is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

BAB VI

EPILOG

Ekspektasi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL cukup baik. Hal ini terlihat dari tingkat persentase ekspektasi siswa sangat tinggi yaitu rata – rata di atas 80%. Dalam indikator yang tertuang pada angket item 1 – 5 tentang pemahaman materi, semangat, ketertarikan, kenyamanan, dan motivasi, pada umumnya mereka mengakui bahwa metode mengajar yang diterapkan mahasiswa PPL berpengaruh pada indikator tersebut. Begitu pun dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah–masalah belajar yang dihadapi siswa pada saat belajar, yaitu masalah mengantuk, bosan, kesulitan mengerjakan tugas, gelisah, malas (angket item 6–10). Pada umumnya mereka menjawab tidak mengalami masalah dan kesulitan belajar. Penilaian positif siswa juga terlihat ketika mereka ditanya tentang metode mengajar mahasiswa PPL yang terkait penggunaan media, gaya humor, kemampuan menghubungkan materi dengan lingkungan, menjawab pertanyaan, sikap ramah, penguasaan materi, penggunaan buku teks dan keseriusan (angket item 10 – 20). Respon

yang sama ketika siswa ditanya tentang kondisi kelas (pengelolaan kelas) dengan indikator ketenangan kelas, perhatian siswa, pelajaran selesai tepat waktu, keteraturan kelas, proses pembelajaran yang terarah, kelas tidak ribut, dll., pada umumnya penilaian siswa sangat positif.

Ekspektasi guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa PPL juga cukup baik. Nilai akhir praktek lapangan yang diberikan guru pamong di sekolah cukup baik yaitu skor tertinggi 95,56 dan skor terendah 71,52. Guru pamong menilai bahwa mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik dan memuaskan. Mereka menilai mahasiswa PPL sudah memiliki kemampuan mengajar layaknya seorang guru profesional. Indikator penilaian tersebut didasarkan pada aspek persiapan pembelajaran, pelaksanaan praktek pengajaran dan personality mahasiswa PPL. Guru pamong menilai bahwa keseluruhan indikator tersebut telah dipenuhi secara baik oleh mahasiswa PPL dalam melaksanakan tugasnya.

Kemampuan mahasiswa PPL jurusan Tarbiyah STAIN Parepare sudah memenuhi standar kualifikasi sebagai guru karena mereka sudah mampu menerapkan 4

kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi paedagogik.

Buku ini memberikan saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Kepada seluruh mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Parepare, khusus mahasiswa yang akan dan telah melakukan pengalaman praktek lapangan untuk memanfaatkan dan melaksanakan program PPL sebagai media strategis dan praktis dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengajar. Pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui perkuliahan harus mampu diterapkan secara praktis di lapangan agar menjadi bekal berharga pada saat memasuki dunia kerja sebagai tenaga pendidik yang professional.
2. Kepada para peneliti pendidikan, program PPL merupakan program rutin yang sangat menarik untuk menjadi bahan kajian dan penelitian sebagai upaya menemukan berbagai bahan dan saran konstruktif yang berbasis ilmiah dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan pada masa – masa yang akan datang. Hasil kajian dan penelitian tentunya akan

menjadi referensi ilmiah yang akan bermanfaat dan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya bidang pendidikan dan pengajaran.

3. Kepada pihak penyelenggara program PPL agar senantiasa meningkatkan kualitas dan kemampuan mahasiswa yang akan mengikuti program PPL, khususnya dalam pembekalan kemampuan praktis mengajar. Program PPL sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam memperoleh pengalaman praktis dalam mengajar.
4. Kepada pihak sekolah kiranya memberikan bimbingan dan ruang yang lebih luas kepada mahasiswa PPL agar kiranya mereka dapat melakukan improvisasi dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Yu-Jung & Shih Chung Lin. *Exploring Characteristics for Effective EFL Teachers from the Perspective of Junior High School Students in Taiwan*.(Online), (Diakses 19 Juli 2012). STUT Journal of Humanities and Social Sciences. Novemver, 2009, No.2.
- Croker, A. Robert. "An Introduction to Qualitative Research" in *Qualitative Research in Applied Linguistics*. Heigham, Juanita & Robert A. Croker (Eds.). 2009. Palgrave Macmillan.
- Gay, L.R., Geoffrey E. Mills & Peter Airasian. 2006. *Educational Research*. Pearson Education. Ltd.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdsarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joseph, J. Lee. 2010. *The Uniqueness of EFL teachers: Perceptions of Japanese Learners*.(Online), (Diakses 20 Februari 2013. TESOL Journal 1.(1), March 2010.
- John R. Schermerhorn, Jr., Management for Productivity, 3rd., New York; John Wiley & Sons, 1989.
- Juhasz, Andrea. 2011. *Native EFL-Self Perceprion of Their Teaching Behaviour: A Qualitative Study*.(Online), (Diakses 20 Februari 2013. WoPaLP, (5), 2011.

- Lado, Robert. 1988. Teaching English accross Cultures. *An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. New York: McGraw-Hill.
- Mousavi, Elham Sadad. 2007. *Exploring 'Teacher Stress' in Non-native and Native Teachers of EFL*.(Online), (Diakses 20 Februari 2013. ELTED Vol. 10, Winter), 2007.
- Saroni, Muhammad, 2011. *Personal Branding Guru*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Sugiyono, Prof. Dr. , 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.

TENTANG PENULIS

Mujahidah, S.Pd, M.Pd. Dosen Tetap STAIN Parepare sejak 2011 hingga sekarang. Penulis adalah lulusan S1 UIN Alauddin Makassar 2002 dan S2 Universitas Negeri Makassar 2006. Keaktifannya dalam beberapa organisasi mencatat dirinya sebagai Pengurus Muslimat NU kota sorong 2008-201, Pengurus Ikatan Alumni IAIN Alauddin Makassar 2013-2016, Pengurus Fatayat NU Kabupaten Pinrang 2015- 2017, dan Pengurus KNPI kabupaten Pinrang 2015-2017. Peneliti pernah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis terhadap interaksi sosial antar pemeluk agama dan etnis dikota sorong”, “Teachers language in English Foreign Language (EFL) Classroom of English Education Study Program in STAIN Parepare”, dan “Strategi *Synergetic Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Mahasiswa Semester Tiga STAIN Parepare”.

Dr. Magdahalena. Dosen Lektor IAIN Parepare yang lahir pada Tanggal 20 Maret 1970. Penulis menyelesaikan studi S3 bidang bahasa inggris di Universitas Negeri Makassar. Beberapa penelitiannya adalah *Fillers Used by Learners of English in Conversation*, *The Profile of English Teacher at Kindergarten in Makassar*, dan *Functions Served by Fillers and Code-switching in the Talks of English Students at STAIN Parepare*. Pada tahun 2016, penulis sukses menerbitkan karya tulis ilmiahnya pada Jurnal La Ogi STKIP Rappang, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2016 dengan judul “Using

Prewriting Approach to Improve Students' Writing Ability". Penulis saat ini tercatat dalam organisasi profesinya, sebagai anggota Elite (Perkumpulan Dosen Bahasa dan Sastra Inggris di Indonesia) dan Ikatan Sarjana Sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email magdahalena_tjalla@yahoo.co.id

Dra. Hj Hasnani, M.Hum. Penulis adalah dosen Lektor IVa di IAIN Parepare. Pengalaman penelitiannya di antaranya "Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (Studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Parepare) pada tahun 2011, Hak Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kiai di Kota Parepare pada tahun 2012, dan Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Baru terhadap Materi Pendidikan Agama Islam (Studi pada MABA Podi PAI STAIN Parepare). Saat ini beliau tercatat sebagai Kepala Pusat Divisi Gender dan Anak pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M).